

**PENGEMBANGAN PUSAT STUDI PENDIDIKAN ANAK
USIA DINI BERBASIS KELUARGA PADA JURUSAN
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

Iis Prasetyo, S.Pd., MM.



Disampaikan pada Semiloka Nasional dan Temu Kolegial
Jurusan PLS se Indonesia
25 - 27 Januari 2008

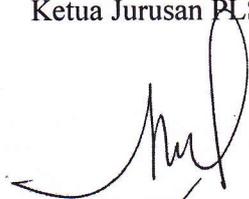
**PENGEMBANGAN PUSAT STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
BERBASIS KELUARGA PADA JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

*Disampaikan pada Semiloka Nasional Pendidikan Nonformal dan
Temu Kolegial Jurusan Pendidikan Luar Sekolah se-Indonesia
Di Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal
(BP-PNFI) Regional II Jawa Barat
Tanggal 25 – 27 Januari 2008*

oleh

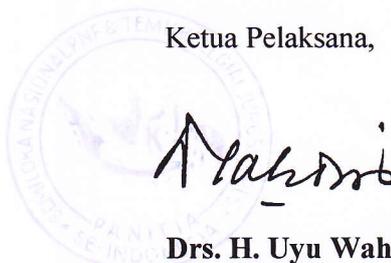
Iis Prasetyo, S.Pd., MM.

Ketua Jurusan PLS FIP UPI,



Dr. Ayi Olim, M.Pd.
NIP. 130514793

Ketua Pelaksana,



Drs. H. Uyu Wahyudin, M.Pd.
NIP. 131 475 569

Mengetahui,
a.n. Dekan FIP UPI
Pembantu Dekan 1,



Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.Ed.
NIP. 130 896 563

PENGEMBANGAN PUSAT STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS KELUARGA PADA JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Oleh:

Iis Prasetyo, S.Pd., MIM

A. Pendahuluan

UUD 1945 mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kemerdekaan adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa" (alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945). Secara lebih terinci disebutkan juga dalam Amandemen UUD 1945 (Pasal 28C, ayat 2) bahwa "Setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia". Selanjutnya dalam Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Pasal 9, ayat 1) disebutkan pula bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya."

Berbagai penelitian dan pengembangan mengungkapkan bahwa anak-anak dalam usia 0-6 tahun adalah periode usia emas (*golden age*) dari keseluruhan kehidupan manusia. Penanganan terhadap anak usia dini harus dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan perawatan maupun pendidikan. PAUD harus mampu mengintegrasikan tiga pilar penanganan anak-anak, yakni pendidikan, gizi, dan kesehatan. Seperti halnya juga yang sudah dilakukan di negara-negara maju, perawatan dan pendidikan anak usia dini dilaksanakan dalam suatu sistem yang utuh dalam konteks pembangunan kualitas manusia seutuhnya.

Selama ini perhatian pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini masih rendah. Penanganan anak usia dini masih terfokus pada upaya perbaikan gizi dan kesehatan untuk *survival*. Dengan menyadari pentingnya kemampuan dasar psikososial, ketiga pilar penanganan anak-anak, yakni pendidikan, gizi, dan kesehatan, harus merupakan satu kesatuan intervensi yang dilakukan secara terpadu. Pengalaman negara

lain yang telah maju menunjukkan besarnya perhatian penanganan pendidikan dini sebagai suatu sistem utuh dalam konteks pembangunan sumber daya manusianya.

Berpijak dari hal tersebut di atas, maka kebijakan untuk layanan anak usia dini merupakan langkah strategis untuk menyiapkan sumber daya manusia masa depan yang lebih kompetitif, sekaligus untuk mencapai tujuan-tujuan berikut: *pertama*, mengejar ketertinggalan dari negara-negara lain. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berdampak luas terhadap seluruh aspek kehidupan, baik kehidupan di bidang sosial, politik, ekonomi, budaya maupun pertahanan dan keamanan. Dengan kata lain, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, yang berarti juga penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan faktor penting untuk dapat mengejar ketertinggalan; *kedua*, untuk menghadapi era globalisasi yang akan berpengaruh pada semua aspek kehidupan bangsa kita. Salah satu ciri era globalisasi adalah terjadinya persaingan global, termasuk persaingan dalam memperoleh peluang kerja. Dalam kondisi demikian, hanya mereka yang memiliki kemampuan unggul yang dapat merebut peluang tersebut. Oleh karena itu, program pelayanan perawatan dan pendidikan anak usia dini merupakan kebutuhan mendesak dan prioritas yang harus dilakukan dalam rangka mempersiapkan pondasi anak untuk menjadi manusia unggul.

B. Permasalahan PAUD dalam Keluarga

Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan bagi anak usia dini sampai pada tataran keluarga dan sebagai upaya melaksanakan amanat UUD 1945 ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan dalam fase implementasinya, karena saat ini akses serhadap lembaga PAUD masih rendah, bahkan pada tahun 2009 saja baru ditargetkan sebesar 35% saja dari anak usia 2-4 tahun. Jumlah ini tentu masih belum memuaskan, karena berdasarkan prosentase tersebut 65% anak belum terakses oleh lembaga PAUD. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah optimalisasi lembaga keluarga sebagai institusi terdekat anak agar mampu menjalankan peranannya dalam mendidik anak, tapi hal itu tentu saja tidak mudah karena berbagai permasalahan sebagai berikut:

Pertama; keterbatasan pengetahuan orang tua adalah permasalahan yang paling banyak muncul dalam pendidikan anak di rumah, banyak orang tua baik itu yang sudah lama atau yang baru menjadi orang tua tidak memiliki pengetahuan tentang

cara mendidik anak, mereka cenderung meneruskan pola pendidikan yang sudah bertahun-tahun dilakukan dalam keluarganya, tanpa pernah tahu kebenaran dan kesalahan yang telah mereka lakukan selama ini.

Kedua; rendahnya pemahaman orang tua dalam meningkatkan fungsi keluarga. Saat ini banyak orang tua tidak paham fungsi keluarga dalam tumbuh kembang anak usia dini. Latar belakang pendidikan dan tingkat ekonomi dirasa cukup berpengaruh terhadap kondisi ini.

Ketiga; keluarga di Indonesia sibuk dengan masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dampak krisis ekonomi setelah sepuluh tahun berlangsung di Indonesia ternyata masih banyak dirasakan oleh masyarakat, pendapatan perkapita yang rendah ditambah dengan sering naiknya harga kebutuhan bahan-bahan pokok menyebabkan para orang tua harus bekerja keras untuk sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya bapak yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga tapi ibu juga harus membantu menari nafkah untuk keluarga. Kondisi seperti ini telah menyita waktu berinteraksi orang tua terutama ibu dengan anaknya. Bagi keluarga mampu mereka lebih suka menitipkan anaknya di play group atau tempat penitipan anak, kesalahannya adalah para orang tua tersebut cukup puas dengan hasil kerja sekolah atau play group tempat anaknya dititipkan, padahal tanpa adanya kesinambungan antara pola pendidikan yang dilakukan di sekolah atau play group dengan pola pendidikan di rumah menyebabkan pola pendidikan tersebut menjadi sia-sia tidak ada artinya.

Keempat; keluarga umumnya menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan fisik dan pendidikan intelektual saja. Kecenderungan saat ini dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan orang tua beranggapan anak-anak mereka akan bahagia jika mereka mampu memenuhi kebutuhan materi atau fisik. Sejak kecil anak-anak dikenalkan dengan stratifikasi sosial melalui kepemilikan materi, anak-anak mulai bangga dengan banyaknya harta yang dimiliki orang tuanya. Anak-anak selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan, bahkan tanpa alasan yang jelas pun orang tua rela mengeluarkan uang cukup banyak hanya untuk membelikan sebuah mainan agar anaknya tidak nangis atau tidak diejek oleh temannya yang lain. Kondisi ini menyebabkan anak tidak

kreatif, lebih suka sesuatu yang instan dengan meminta tanpa melakukan suatu usaha untuk mendapatkannya.

Kelima; keluarga mampu memanjakan anak dengan materi. Salah satu kesalahan dalam pendidikan anak di keluarga adalah kepuasan orang tua jika mereka mampu menyenangkan anak mereka dalam bentuk materi saja. Kondisi seperti ini menyebabkan orang tua tidak lagi selektif memenuhi kebutuhan materi anaknya. Anak tidak lagi diajarkan untuk menilai tingkat kepentingan, dampak positif dan negatif apa yang menjadi keinginan mereka. Kondisi seperti ini tentu saja tidak hanya berdampak ketika mereka masih kecil, tetapi juga akan berdampak ketika mereka sudah remaja dan dewasa.

Keenam; keluarga kurang harmonis. Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan membekas sampai anak-anak menjadi dewasa, perlakuan ayah yang kasar terhadap ibu akan memberikan beban psikologis bagi sang anak, anak akan cenderung menjadi pendiam, trauma psikologis dengan sosok ayah dan lain sebagainya.

Dari survey yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2006 menyebutkan bahwa: peran orang tua menstimulasi anak di tingkat nasional 18,09%, peran orang tua menemani anak-anak mereka bermain sebesar 38,61%, peran orang tua dalam menemani belajar 38,68%, peran orang tua sebagai tempat curhat anak sebesar 24,44%, dan orang tua sebagai teladan oleh anak sebesar 41,85%. Dari hasil survey di atas menunjukkan bahwa selama ini antara orang tua yang paham akan pentingnya mendampingi anak dalam perkembangannya masih lebih rendah persentasenya dibandingkan dengan orang tua yang tidak paham akan pentingnya pendampingan anak. Bahkan banyak orang tua yang cenderung mempercayakan fungsi pendidikan hanya di sekolah saja, orang tua puas jika anaknya telah pergi ke sekolah ditambah mengikuti les tambahan di lembaga bimbingan belajar.

C. Mengapa PAUD berbasis Keluarga Penting

Sudah menjadi keyakinan kita bahwa keluarga memiliki peran yang sangat menentukan bagi perkembangan anak, terutama pada masa awal atau usia dini dimana pada masa ini anak sangat mudah menerima pengaruh dari lingkungan. Pada masa ini anak masih belum memiliki budi pekerti tertentu, belum memiliki bentuk jiwa yang tetap dan masih bersifat global. Anak masih mudah menerima pengaruh

dari lingkungan. Interaksi antara pengaruh dengan dasar pembawaan anak inilah yang akan membentuk dasar perkembangan anak (Ki Hadjar Dewantara, 2004:374-397)

Di dalam keluarga anak pertama kali mengenal lingkungan sosial, dan oleh karena itu anak mendapat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman awal yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Melalui pengalaman ini anak memperoleh pengertian, perlengkapan emosional dan ikatan-ikatan moral yang memungkinkannya bertindak sebagai orang dewasa di lingkungan masyarakatnya (Geertz, 1983:153).

Dalam penelitian yang dilakukan Bloom, dikemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi pada usia 0-4 tahun sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada usia 4 tahun hingga 15-20 tahun. Perkembangan yang terjadi pada usia 4-8 tahun lebih besar dari pada perkembangan yang terjadi pada usia 8 tahun hingga 15-20 tahun. Dalam kaitan ini, Bloom mengatakan bahwa 4 tahun pertama merupakan kurun waktu yang sangat peka terhadap kaya miskinnya lingkungan stimulasi. Dalam kurun waktu tersebut perbedaan kecerdasan pada anak yang lingkungannya kaya akan stimulasi dengan anak yang berada di lingkungan yang miskin stimulasi mencapai sekitar 10 unit IQ. Selanjutnya, perbedaan sekitar 6 unit IQ terjadi pada usia 4-8 tahun.

Berdasarkan *aspek pedagogis*, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Diyakini oleh Hurlock (1999) bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa datang, dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Pola asuh orang tua atau keluarga di rumah merupakan kata kunci mengatasi permasalahan tumbuh kembang anak. Anak lahir ke dunia dikaruniai dengan

berbagai potensi fisik (jasmani dengan semua alat inderanya) maupun non fisik (akal, kalbu, dan lainnya). Untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki anak ini peran orang tua sangatlah penting, pengetahuan orang tua akan tumbuh kembang anak serta tugas perkembangannya agar mereka mampu memberikan rangsangan untuk menumbuhkan kecerdasan anak dan menyeimbangkan fungsi otak kiri dan otak kanan. Disamping itu, rumah adalah lingkungan terdekat anak, dimana anak dalam perkembangannya akan belajar dan berinteraksi dengan orang dewasa maupun teman sebayanya. Fungsi orang tua dalam keluarga adalah memfasilitasi, memberikan dorongan dan membimbing proses belajar, disamping itu juga orang tua berfungsi memfasilitasi anak untuk bermain dan memberikan peluang bagi anak untuk melakukan eksplorasi dan bereksperimen yang dibutuhkan oleh anak untuk membangun pengetahuan dan pola pikir mereka.

Orang tua adalah guru yang pertama dan utama anak tumbuh dan berkembang dalam budaya dan nilai keluarga. Ungkapan ini mempertegas fungsi penting orang tua dalam tumbuh kembang anak. Sebelum mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, orangtua lah yang paling sering berinteraksi dengan anak, tidak hanya setelah anak lahir, melainkan ketika mereka dalam kandunganpun orang tua telah berperan dalam menentukan masa depan anaknya.

Anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Banyaknya waktu yang dihabiskan oleh anak dirumah seharusnya mendapatkan dukungan penuh dari orang tua dengan memberikan fasilitas belajar yang memadai, memberikan fasilitas dan akses bermain yang mendidik dan memberikan perlakuan terhadap anak yang mendidik pula.

D. Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga di Perguruan Tinggi

Dari bahasan di atas, rasanya perguruan tinggi perlu untuk mendirikan sebuah pusat kajian mengenai pendidikan anak usia dini berbasis keluarga. Pembentukan pusat studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap program pendidikan anak usia dini yang sedang mendapatkan perhatian serius oleh pemerintah, terutama kajian mengenai pendidikan anak usia dini (PAUD) informal

yang sampai dengan saat ini masih dalam proses perumusan bagaimana bentuk, satuan dan operasionalnya di masyarakat.

Pembentukan pusat studi PAUD berbasis keluarga ini adalah merupakan salah satu wujud kemitraan pemerintah dengan perguruan tinggi dalam pengembangan PAUD berbasis keluarga. Jurusan pendidikan luar sekolah dibawah LPTK harus mampu menciptakan prototype PAUD berbasis keluarga yang dapat diimplementasikan di seluruh wilayah Indonesia, tidak hanya prototype yang ideal yang “melangit” dan sukar dipahami oleh masyarakat, tetapi model PAUD berbasis keluarga yang lebih praktis dan mudah dipahami masyarakat bagaimanapun latar belakang tingkat pendidikan mereka.

Tujuan jangka panjang pembentukan pusat studi PAUD berbasis keluarga ini adalah: 1) Memberikan orang tua pengetahuan dan keterampilan dalam perawatan dan pengasuhan anak. Kajian-kajian penelitian maupun pengabdian pada masyarakat diarahkan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam perawatan dan pengasuhan anak. Peningkatan kuantitas dan kualitas penelitian dan pengabdian pada masyarakat untuk memperkaya khasanah keilmuan dan kajian pendidikan anak usia dini khususnya yang berbasis keluarga.

2) Menjadikan orang tua sebagai pendidik yang efektif bagi anak-anaknya. Dengan sering dilakukannya program-program penelitian dan pengabdian pada masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kualitas orang tua dalam mendidik anak dan meminimalisir kekeliruan yang sering dilakukan orang tua dalam pengasuhan anak. 3) Mendukung orang tua dalam peran-peran pengasuhan dan pendidikan. Kegiatan seminar dan lokakarya akan dijadikan sebagai agenda rutin oleh pusat studi ini, tujuannya adalah sebagai sarana sosialisasi hasil kajian-kajian penelitian dan pengabdian pada masyarakat terhadap masyarakat luas terutama orang tua-orang tua baru atau orang tua yang sedang memiliki anak usia dini (balita). Disamping kegiatan-kegiatan tersebut, pusat studi ini diharapkan dapat menjadi inisiator maupun fasilitator berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kapasitas orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya: pelatihan bagi para orang tua maupun calon orang tua, kegiatan penyuluhan sampai ke daerah perdesaan, penyediaan panduan pola asuh anak,

pendampingan terhadap keluarga-keluarga yang mengalami kesulitan akses di lembaga PAUD formal maupun non formal.

Penyediaan Buku Panduan pendidikan anak usia dini di dalam keluarga sangat diperlukan supaya terjadi peningkatan wawasan, kesungguhan, dan kecakapan keluarga dalam melakukan perawatan, pengasuhan, dan Pendidikan anak usia dini; sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing, dan anak usia dini terdeteksi kondisinya oleh keluarganya atau dengan bantuan pihak lain, sehingga baik kebutuhan umum maupun kebutuhan khusus bila ada, terlayani secara tepat. Dengan demikian dapat dihindari terjadinya keterlantaran anak usia dini, dan lebih dari itu setiap potensi terfasilitasi sesuai dengan masa peka perkembangannya.

Keluarga dan Lingkungan memerlukan pemberdayaan secara profesional dan multidisipliner agar supaya dapat menjalankan fungsi pendidikan untuk anak usia dini secara maksimal. Pemberdayaan secara profesional-multidisipliner artinya upaya penguatan kompetensi keluarga dan lingkungan tersebut dilakukan dengan bantuan keahlian yang dimiliki oleh berbagai kelompok profesi misalnya dari bidang medis, gizi, psikolog anak dan keluarga, pemberdayaan perempuan, pembangunan masyarakat, serta kesejahteraan sosial. Pemberdayaan profesional dan multidisipliner ini tentu saja tidak dapat dengan mudah diakses atau dilakukan oleh para orang tua secara perseorangan. Pusat studi ini diharapkan dapat menjembatani kebutuhan ini dengan berbagai kegiatan atau sub kegiatan yang terdapat dalam pusat studi ini.

Pembentukan pusat studi ini adalah merupakan upaya perguruan tinggi sebagai mitra pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal dalam mensukseskan berbagai program pokok untuk pendidikan anak usia dini seperti yang dikemukakan Ace Suryadi dalam presentasi pada seminar dan lokakarya nasional PAUD tahun 2007 sebagai berikut: 1) Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, termasuk optimalisasi pemanfaatan fasilitas yang ada seperti ruang kelas SD/MI untuk menyelenggarakan PAUD yang disesuaikan dengan kondisi daerah/wilayah. 2) Pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang bermutu serta perintisan model-model pembelajaran PAUD, yang mengacu pada tahap-tahap perkembangan anak, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya dan seni. 3) Peningkatan pemahaman mengenai pentingnya PAUD kepada orangtua, masyarakat, dan

pemerintah daerah, sebagai upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan lebih lanjut. 4) Pengembangan kebijakan, melakukan perencanaan, monitoring, evaluasi, dan pengawasan pelaksanaan pembangunan PAUD sejalan dengan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan demokratisasi.

E. Penutup

Perguruan Tinggi khususnya Jurusan Pendidikan Luar Sekolah harus mau berperan aktif dalam mensukseskan program pemerintah dalam peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini khususnya PAUD berbasis keluarga yang sampai dengan saat ini belum menemukan titik terang mengenai bentuk, satuan dan operasionalnya di masyarakat. Pusat Studi PAUD berbasis keluarga harus mulai dirintis oleh perguruan tinggi dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini. Perguruan tinggi tidak lagi hanya sebagai lembaga berkecukupan pada masalah kajian teori dan keilmuan saja, tapi juga harus mulai bergerak untuk berpartisipasi aktif sebagai praktisi dalam bidang keilmuan yang selama ini sudah dikembangkan sebagai wujud dari *social responsibility* institusi terhadap masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ace Suryadi, 2007, Arah Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan PAUD Jalur Non Formal dan Informal, makalah disampaikan dalam Semloknas PAUD di UNY tanggal 24 September 2007.
- Adi Sarwanto, 2007, Plan Indonesia dan Program Home Base Asuhan Dini Tumbuh Kembang Anak, makalah disampaikan dalam Semloknas PAUD di UNY tanggal 24 September 2007.
- Ambar Rahayu, 2007, Dukungan Parenting terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, 2005, Rencana Aksi Nasional Pendidikan Untuk Semua.
- Sumarni Dawam R., 2007, Pemberdayaan Keluarga dalam Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Makalah disampaikan dalam Semloknas PAUD di UNY tanggal 24 September 2007.